

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan telah diakui kebenarannya. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Berikut tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan motivasi belajar, yakni:

1. Implementasi *Task Centered Model* pada Individu dengan Gangguan Kejiwaan Skizoafektif, Post Partum dan Babyblues Syndrom di Kota Bandung, oleh Umi Salamah tahun 2016, Karya Ilmia Akhir, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis utama $H_1 = \textit{Task Centered model}$ dapat menurunkan gejala *anxiety, aggression, depression* responden Y atau $H_0 = \textit{Task Centered model}$ tidak dapat menurunkan gejala *anxiety, aggression, depression* responden Y. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan (*action research*) dengan Desain Subjek Tunggal (*Single Subject Design*) dengan pola A-B dalam satu periode *baseline* (kontrol) dan dua periode intervensi (*treatment phase*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket atau instrumen penelitian, sedangkan untuk analisis data menggunakan rumus 2 standar deviasi secara manual dan analisis visual dalam kondisi secara manual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima ($r = 2.271 < 2SD = 16.188$) dan memenuhi kriteria signifikan dalam analisis visual. Kesimpulan

penelitian adalah efektifitas intervensi ditentukan motivasi, peran serta dan tingkat kedisiplinan, komitmen orang tua penting dalam terapi yang menuntut aksi dan konsistensi responden, penekanan kognitif responden menurunkan stressor kekambuhan melalui kegiatan rekreatif dan *positive emotion building*.

2. Motivasi Belajar Anak dengan Kedisabilitas Netra Tingkat SMPLB di SLB A Negeri Kota Bandung, oleh Dendly Rahtu Sihyanto tahun 2016, Karya Ilmiah Akhir, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi belajar yang dimiliki anak dengan kedisabilitas pada tingkat SMPLB di SLB A Negeri Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada aspek minat dan perhatian siswa berada pada kategori sedang dengan skor 699. Aspek semangat siswa untuk melaksanakan tugas berada pada kategori rendah dengan total skor 548. Skor 653 untuk aspek rasa senang siswa untuk melaksanakan tugas berada pada kategori sedang. Aspek tanggung jawab siswa untuk melaksanakan tugas berada pada kategori sedang dengan skor 587. Aspek reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru berada pada kategori sedang dengan jumlah skor 408.
3. Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Pasundan 3 Kota Bandung, oleh Aprin Tunasda tahun 2022. Karya Ilmiah Akhir, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang karakteristik responden, kebutuhan responden terhadap belajar,

dorongan responden dalam belajar, tujuan responden dalam belajar, harapan responden hasil belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap tujuan dan harapan berada pada kategori tinggi.

Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian Penerapan *Task Centered* pada Subjek CH dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Klender Kota Jakarta Timur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Sasaran	Metode
1	Umi Salamah (2016) Implementasi <i>Task Centered</i> Model pada Individu dengan Gangguan Kejiwaan Skizoafektif, Post Partum dan Babyblues Syndrom di Kota Bandung	Implementasi <i>Task Centered</i> Model	Individu dengan Gangguan Kejiwaan Skizoafektif, Post Partum dan Babyblues	penelitian tindakan (<i>action research</i>) dengan Desain Subjek Tunggal (<i>Single Subject Design</i>) dengan pola A-B dalam satu periode <i>baseline</i> (kontrol) dan dua periode intervensi (<i>treatment phase</i>)
2	Dendly Rahtu Sihyanto (2016) Motivasi Belajar Anak dengan Kedisabilitas	Motivasi Belajar	Anak dengan Kedisabilitas	Kuantitatif deskriptif

No	Peneliti	Variabel	Sasaran	Metode
	Netra Tingkat SMPLB di SLB A Negeri Kota Bandung			
3	Aprin Tunasda (2022) Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Pasundan 3 Kota Bandung	Motivasi Belajar	Siswa Sekolah Menengah Atas	Kuantitatif Deskriptif

Penelitian ini melihat bagaimana penerapan *task centered* dalam meningkatkan motivasi belajar pada subjek CH di panti. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel yang digunakan berupa penerapan *task centered* dan motivasi belajar pada subjek CH. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan *Single Subject Design* (SSD) Pola A-B-A untuk melihat gambaran motivasi belajar pada sebelum, selama dan setelah penerapan *task centered* dengan sasaran anak yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Klender Kota Jakarta Timur.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang *Task Centered*

2.2.1.1 Pengertian *Task Centered*

Model berpusat pada tugas (*the task-centered model*) memiliki arti pendekatan pemecahan masalah dalam jangka waktu pendek pada praktik pekerjaan sosial (Doel & Marsh, 1992: Reid & Epstein, 1972: Reid, 1992, 2000) dalam Roberts dan Greene (2008). Model ini telah digunakan di seluruh dunia di berbagai jenis *setting* pekerjaan sosial, seperti bekerja dengan keluarga dan

kelompok, untuk manajemen kasus, untuk klien bukan sukarela, dan untuk praktik pekerjaan sosial generalis. Intinya, *task centered* adalah metode pekerjaan sosial di mana klien dibantu untuk melakukan masalah yang meringankan tugas dalam periode waktu yang disepakati. Pendekatan ini berkonsentrasi pada tujuan terbatas yang dapat dicapai dan memberikan perhatian lebih daripada yang biasa dalam pekerjaan sosial tradisional terhadap konsepsi klien tentang masalah mereka dan kemungkinan solusinya.

2.2.1.2 Ciri dan Prinsip Dasar

Roberts dan Greene (2008:149) menyebutkan beberapa ciri dan prinsip dasar *Task Centered* sebagai berikut:

1. Fokus pada masalah klien

Fokus pelayanannya pada spesifik masalah yang diakui secara eksplisit

2. Adanya tindakan tugas untuk pemecahan masalah

Perubahan yang diharapkan melalui tindakan-tindakan

3. Berpendirian integratif

Model ini menggunakan secara selektif teori dan metode yang berasal dari pendekatan yang sesuai dapat digunakan dalam pemecahan masalah, pemikiran perilaku, perencanaan tugas dengan model intervensi apa saja

4. Keringkasan yang direncanakan

Pendekatan ini direncanakan dalam jangka pendek sesuai dengan rancangan yang telah disepakati antara klien dengan pekerja sosial

5. Relasi kolaboratif

Relasi dengan klien bersifat *caring* dalam mengembangkan strategi intervensi tidak hanya untuk menemukan intervensi-intervensi yang lebih efektif, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan klien dalam memecahkan masalahnya.

6. Orientasi empiris

Adanya metode dan teori yang teruji dan didukung oleh penelitian empiris.

2.2.1.3 Jenis Masalah dalam Task Centered

Roberts dan Greene (2008:150) Adapun masalah yang dihadapi dalam pendekatan berpusat pada tugas, diantaranya:

1. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah kondisi yang ditimbulkan oleh kekuatan yang saling bertentangan di antara 2 orang. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada manusia. Istilah konflik Interpersonal sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah yaitu perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan. Perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan keinginan. Oleh karena konflik Interpersonal bersumber pada keinginan, maka perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik.

2. Relasi Sosial yang Tidak Puas

Relasi sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya (Anna Alishahbana, dkk.: 1984). Relasi atau hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, patuh pada peraturan dan lain-lain. Hubungan sosial diawali dari

rumah sendiri yang kemudian berkembang dalam lingkup sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan teman sebaya, kesulitan anak berhubungan sosial dengan teman sebaya ini biasanya disebabkan oleh pola asuh yang penuh dengan unjuk kuasa oleh orang tua. Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua yang salah, pada umumnya masih bisa diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebaya cenderung sulit di perbaiki (Sunarto : 1998). Hubungan sosial ini sangat penting peranannya. Dalam hubungan sosial akan terdapat adanya rasa aman atau tidak aman. Rasa aman inilah yang menjadi dambaan seseorang dalam hubungan sosial. Mengapa rasa aman ditekankan di sini, karena rasa aman yang dapat menjadikan orang merasa bahagia. Rasa aman ini akan didapat seseorang bila hubungan sosialnya memuaskan. Keberhasilan seseorang di dalam hidupnya semata-mata tidak ditentukan oleh kepandaian otaknya saja. Masih ada faktor lain yang penting, yaitu pergaulan sosial. Bagaimana seseorang itu bergaul dengan lingkungannya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam hidupnya.

3. Kesulitan dalam Penampilan Peran

Yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan tidak terlaksananya peranan-peranan dalam kehidupan personal dan sosial dari individu yang dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang menyebabkan kesulitan dalam menampilkan peranan-peranan individu yang seharusnya.

4. Masalah Keputusan

Yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan adanya kebingungan-kebingungan atau kebimbangan-kebimbangan seseorang dalam pengambilan suatu keputusan. Di dalam pengambilan keputusan seorang konselor harus bisa mengatasi masalah-masalah dengan cara memegang teguh prinsip-prinsip etika dan nilai yang ada dalam masyarakat untuk menjadi pegangan dalam pengambilan keputusan.

5. Stress Emosional Reaktif

Stres emosi yang reaktif adalah suatu perasaan atau kondisi yang ditujukan kepada orang lain secara tiba-tiba timbul atau muncul.

6. Sumber Daya yang Tidak Memadai

Sumber daya yang tidak memadai misalnya dari sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya teknologi dan lain-lain sehingga menimbulkan masalah bagi kehidupan klien.

2.2.1.4 Fase *Task Centered*

Roberts dan Greene (2008:150—155) menetapkan fase *Task Centered* dengan beberapa fase sebagai berikut:

1. Fase awal

Fase ini pekerja sosial dengan klien berdiskusi untuk mempertimbangkan dalam melakukan rujukan khususnya dengan klien yang bukan sukarela, kemudian dilanjutkan dengan peninjauan dan asesmen masalah yang dialami oleh klien, sehingga pekerja sosial juga dapat membuat kontrak atau perjanjian pelayanan yang meliputi metode penanganan serta kesepakatan durasi waktu pelayanan, dan melakukan pengembangan serta penerapan tugas-tugas awal.

2. Fase tengah

1) Masalah dan tinjauan tugas

Pekerja sosial bersama klien meninjau tugas yang akan diberikan dengan harapan menjadi catatan yang baik bagaimana klien tersebut dapat menjalankan tugasnya.

2) Identifikasi dan resolusi hambatan dalam pelaksanaan tugas

Pekerja sosial melakukan intervensi dan menyusun strategi taktis yang dapat membantu klien dalam mengatasi hambatannya

3) Perencanaan tugas dan implementasi urutannya

Fase ini meliputi seleksi tugas, kesepakatan tugas, perencanaan rincian implementasi, pengembangan isentif dan dasar pemikiran, pengidentifikasian dan pemecahan hambatan-hambatan yang sudah diantisipasi, praktik atau pelatihan terbimbing, peringkasan dan pencatatan rencana tugas,

4) Implementasi tugas diantara sesi

Melakukan penerapan tugas-tugas yang telah dirancang dan disetujui.

3. Fase Akhir

Fase ini mengenai peninjauan ulang target masalah yang ingin diselesaikan, sehingga dilakukannya pengidentifikasian strategi pemecahan masalah yang berhasil digunakan oleh klien. Oleh karena itu pekerja sosial juga perlu berdiskusi dengan klien agar tetap mempertahankan keberhasilan klien dalam menyelesaikan tugasnya dan tentang apa yang dapat dilakukan untuk masalah yang belum terselesaikan. Setiap fase pekerja sosial juga menerapkan prinsip

self determination (penentuan nasib sendiri) meskipun terdapat beberapa keputusan yang diambil oleh klien, akan tetapi pekerja sosial hanya memberikan alternatif solusi sebagai pilihan untuk dapat ditinjau kembali oleh klien.

2.2.2 Tinjauan tentang Motivasi Belajar

2.2.2.1 Pengertian Motivasi

Hamzah B Uno (2016:3) mengemukakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan

sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Hamzah B Uno (2016:3) Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya.
2. Motif sosio-genetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain;
3. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Penggolongan lain yang didasarkan atas terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari.

1. Motif bawaan sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Motif bawaan ini, misalnya makan, minum, dan seksual.
2. Motif yang kedua adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.

Atau dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

1. adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan,
2. adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan,
3. adanya harapan dan.cita-cita,
4. penghargaan dan penghormatan atas diri,
5. adanya lingkungan yang baik, dan
6. adanya kegiatan yang menarik.

1.2.2.3 Ciri Motivasi

Sardiman (2012:83) mengungkapkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar adalah tekun dalam mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, keinginan untuk mengikuti pembelajaran, senang bekerja mandiri, dan dapat mempertahankan pendapat.

2.2.2.4 Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:02). Sementara pendapat lain tentang belajar dalam (Suardi, 2018:09). Rumusan tentang apa yang dimaksud dengan belajar cukup bervariasi. Perbedaan tersebut tentu saja diwarnai atas perbedaan pandangan dan tekanan masing-masing.

1. W. H. Bustin memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Bustin berpendapat bahwa unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang

bersangkutan, yang tentu juga bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.

2. J. Neweg melihat dari dimensi yang dapat berbeda. Ia menganggap bahwa belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Paling tidak, ada tiga unsur pemberian Neweg. Pertama, ia melihat belajar itu sebagai suatu proses yang terajadi dalam diri seseorang. Sebagai suatu proses berarti ada tahap-tahap yang dilalui seseorang. Unsur kedua ialah pengalaman. Belajar itu baru akan terjadi kalau proses seperti yang disebutkan terdahulu dialami sendiri oleh yang bersangkutan. Belajar itu pada dasarnya mengalami, *learning by experience*. Unsur ketiga ialah perubahan perilaku. Muara dari proses yang dialami seseorang itu ialah terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan.
3. Skinner berpendapat lain, ia berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada seseorang yang belajar maka responsnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, responsnya menjadi menurun.

2.2.2.5 Deskripsi Belajar

Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pengertian belajar tersebut, maka berikut ini dikemukakan beberapa ciri-ciri penting dari konsep tersebut (Suardi, 2018:12)

1. Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak terhadap perubahan selanjutnya. Karena belajar anak dapat membaca, karena membaca pengetahuannya

bertambah, karena pengetahuannya bertambah akan memengaruhi sikap dan perilakunya.

2. Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Dia menjadi sadar apa yang dialaminya dan apa dampaknya. Kalau orang tua sudah dua kali kehilangan tongkat, maka itu berarti dia tidak belajar dari pengalaman yang terdahulu.
3. Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan, dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Cara memahami dan menerapkan bersifat individualistik, yang pada gilirannya juga akan menimbulkan hasil yang bersifat pribadi.
4. Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Yang berubah bukan bagian-bagian dari diri seseorang, namun yang berubah adalah kepribadiannya. Kepandaian menulis bukan dilokalisasi tempat saja. Tetapi menyangkut aspek kepribadian lainnya, dan pengaruhnya akan terdapat pada perubahan perilaku yang bersangkutan.
5. Belajar adalah proses interaksi. Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi tersebut. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

6. Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Seorang anak baru akan dapat melakukan operasi bilangan kalau yang bersangkutan sedang menguasai simbol-simbol yang berkaitan dengan operasi tersebut.

2.2.2.6 Jenis-Jenis Belajar

Slameto (2010:05) menyatakan bahwa belajar terbagi menjadi 11 di antaranya sebagai berikut:

1. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*) artinya seseorang belajar ketika dihadapkan dengan materi pelajaran yang harus dipelajari maka dipahami dengan bagian-bagian tersendiri.
2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*) artinya seseorang dapat dikatakan belajar, jika mampu mengorganisasikan pola-pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian persoalan tertentu.
3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*) artinya seseorang belajar ketika dapat merespon yang berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.
4. Belajar global atau keseluruhan (*global whole learning*) artinya seseorang mampu belajar apa yang sudah dipelajari dan menguasainya.
5. Belajar incidental (*incidental learning*) artinya seseorang mampu belajar jika ada instruksi dari individu yang menyuruhnya.
6. Belajar instrumental (*instrumental learning*) artinya seseorang bertingkah laku yang sesuai dengan arahan maka mendapatkan hadiah, jika tidak sesuai maka mendapatkan hukuman.

7. Belajar intensional (*intentional learning*) artinya seseorang belajar memiliki arah tujuan yang jelas, belajar intensional lawan dari belajar incidental)
8. Belajar laten (*laten learning*) artinya perubahan belajar yang terlihat tidak terjadi secara segera.
9. Belajar mental (*mental learning*) artinya sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain.
10. Belajar produktif (*productive learning*) artinya seseorang yang mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
11. Belajar verbal (*verbal learning*) artinya seseorang belajar yang memahami materi verbal dengan latihan dan ingatan.

2.2.3 Tinjauan tentang Anak

2.2.3.1 Pengertian Anak

Menurut Hurlock (2010: 37) perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode, yaitu :

1. Periode pra lahir dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
2. Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini dihitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Periode ini bayi berupaya beradaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.

3. Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun, masa ini bayi belajar mengendalikan ototya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
4. Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak awal dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak awal adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun dapat juga disebut sebagai usia sekolah
5. Masa puber adalah masa anak mulai menginjak umur 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode transisi karena merupakan 2 tahun masa kanak-kanak akhir dan 2 tahun masa awal remaja. Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya; bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan; Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang

Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.

2.2.3.2 Teori Perkembangan Anak

Menurut Ellya (2020:13) Pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan teoritis multi disiplin untuk memahami perkembangan anak berdasarkan berbagai teori. Teori-teori yang berhubungan dengan perkembangan manusia adalah beberapa kelompok teori yaitu teori biologi (perkembangan), teori psikososial dan teori perkembangan kognitif yang berhubungan dengan proses adaptasi. Di bawah ini adalah beberapa kumpulan teori yang berhubungan dengan perkembangan manusia dan anak sebagai bagian dari perkembangan mereka

1. Teori biologi. Teori kelompok biologis berurusan dengan bagaimana tubuh anak beradaptasi untuk mendukung kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan pembelajaran. Teori kelompok ini termasuk teori evolusi, yang menurutnya ada gen tertentu untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup anak-anak. Hal ini terlihat pada tahap perkembangan dimana anak duduk, merangkak dan berjalan hingga siap secara fisiologis, dan secara biologis memproduksi hormon hingga pubertas.
2. Behaviorisme dan pembelajaran sosial. Ilmuwan perilaku mengatakan bahwa perilaku dapat dimodifikasi oleh rangsangan lingkungan. Keterbatasan sekolah ini adalah hanya fokus pada faktor eksternal yang mempengaruhi anak dan bukan faktor internal. Namun, belakangan teori ini dikembangkan bersamaan dengan teori pembelajaran sosial (*social cognitive*) oleh Bandura (1989). Teori-teori kelompok ini termasuk teori psikodinamik, teori yang berfokus pada

perkembangan kepribadian, sosial, dan seringkali abnormal. Di antara panelis teori itu adalah Sigmund Freud (1856-1999) yang berpendapat bahwa impuls seksual dan destruktif yang tidak disadari memengaruhi perilaku manusia. Jika ada hambatan, itu mempengaruhi perkembangan psikologis orang tersebut. Freud menganjurkan perilaku agresif pada anak-anak untuk mengurangi kecenderungan destruktif sejak lahir. Teori psikodinamik dapat mengajarkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan jujur dan menganggap bahwa orang lain dapat menerima pengalaman mereka. Psikodinamikus lainnya adalah Erick Ericson (1902-1994) yang berpendapat bahwa pengalaman sosial mempengaruhi perkembangan manusia. Ericson membagi perkembangan anak menjadi 8 fase.

3. Teori perkembangan kognitif (cognitive development theory). Proses berpikir berubah secara kualitatif dari waktu ke waktu. Anak secara aktif berpartisipasi dalam perkembangannya sendiri, mencari pengalaman baru dan menarik, mencoba memahami apa yang mereka lihat dan dengar, serta aktif bekerja untuk mendamaikan perbedaan. Ahli teori perkembangan kognitif yang paling terkenal adalah Jean Piaget (1896-1980). Pakar perkembangan kognitif berpendapat bahwa mendorong anak melampaui kemampuan mereka saat ini adalah sebuah kesalahan.
4. Teori Proses Kognitif. Teori ini mengacu pada bagaimana anak mengelola proses informasi. Robert Siegler beranggapan bahwa anak-anak seringkali secara spontan menggunakan strategi yang berbeda ketika mempelajari soal-soal aritmatika. Latihan dalam pekerjaan sosial dengan anak-anak

5. Teori sosial budaya. Teori ini menjelaskan bagaimana peran konteks sistem sosial dan budaya mempengaruhi perkembangan seorang anak. Bagaimana anak-anak tumbuh dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Tokoh yang berpengaruh dalam teori ini adalah Lev Vigotsky (1896-1934), yang mengembangkan teori bagaimana pikiran anak dibentuk oleh pengalaman sehari-hari di lingkungan sosialnya. Perspektif sosial budaya juga mengacu pada bagaimana praktik budaya rumah mempengaruhi pembelajaran dan perilaku mereka dalam pendidikan.
6. Teori sistem. Anak-anak aktif dalam sistem kehidupan anak dan berinteraksi untuk membuat mereka tumbuh dan hidup. Anak juga merupakan bagian dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saling berhubungan yang membentuk ekologi. Urie Bronfenbrenner (1917-2005) adalah ahli teori sistem pembangunan yang paling terkenal. Bronfenbrenner menjelaskan efek interaktif lingkungan anak-anak, termasuk kerabat dekat dan keluarga mereka, lingkungan, sekolah, tempat kerja orang tua, media, layanan sosial, sistem dan kebijakan politik (Bronfenbrenner, 1979, 2005; Bronfenbrenner & Morris, 2006). Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungannya. Bronfenbrenner percaya bahwa hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya adalah yang paling penting (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Namun, anak memiliki hubungan lain dengan hubungan di luar keluarga, yaitu dengan jaringan sosialnya. Pakar perilaku mengatakan bahwa anak-anak mempelajari emosi sebagai respons terhadap rangsangan tertentu.

2.2.3.3 Hak Anak

Menurut Tyas (2019:3—6) berikut di bawah ini hak dasar anak:

1. Hak untuk hidup

Satu hal yang pasti bagi setiap makhluk hidup di alam semesta ini: mereka semua memiliki hak hidup yang sama, termasuk anak-anak. Tentu saja, jika seorang anak tidak dilahirkan, maka haknya tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, praktik aborsi atau penghentian kehamilan adalah dilarang di banyak negara yang membela hak asasi manusia, termasuk negara kita Indonesia dan bukan itu saja setelah lahir, setiap anak berhak untuk bertahan hidup di dunia dengan terus bertahan hidup, hak dan kewajiban terpenuhi dengan sendirinya

2. Hak Pangan

Layaknya makhluk hidup seperti yang lainnya, anak juga membutuhkan makanan untuk dapat beraktivitas dengan baik. Tanpa makanan dengan kualitas dan kuantitas yang baik, pasti hobi anak akan berkurang. Bahkan sejak dalam kandungan, anak berhak atas makanan yang bergizi, terutama setelah lahir. Anak-anak harus makan makanan bergizi setidaknya tiga kali sehari. Ini mendukung aktivitas mereka serta kesehatan mereka. Makanan bergizi tentunya tidak harus mahal atau mewah. Anak-anak tidak harus makan di restoran setiap hari. Namun, tidak baik membiarkan anak makan *junk food* atau makanan cepat saji. Sebaiknya makanan yang dimakan anak memenuhi syarat 4 sehat 5 sempurna.

3. Hak Sandang

Pakaian atau pakaian yang pantas bukan berarti pakaian bermerek, mahal dan mewah serta ketertiban dan kebersihan harus diutamakan dalam berpakaian. Selain itu, juga sopan dan pantas. Terkadang orang tua juga menyepakati yang harus digunakan anak pada waktu-waktu tertentu. Terlalu banyak peraturan terkadang menyebabkan anak-anak menentang orang tua. Hal ini juga menyebabkan anak menjadi pasif, kurang kompeten dan kemudian berinisiatif mengambil keputusan sendiri. Sebaiknya biarkan anak-anak yang menentukan pakaian apa yang akan dikenakan, sementara orang tua memberikan ide-ide baik dan buruk tentang penggunaan pakaian tanpa memaksa atau memberi kesan mengontrol. Dalam hal ini, peran orang tua hanyalah membimbing anak dan memberikan nasehat yang terbaik.

4. Hak Tempat Tinggal

Selain pakaian, tempat tinggal yang layak tidak harus mewah atau besar. Namun yang terpenting adalah tempat tinggal tersebut merupakan tempat yang layak yang melindungi anak-anak dari berbagai kondisi cuaca, merupakan tempat istirahat, bertemu dengan tentara dan tidak mengganggu aktivitas. Selama anak dapat bebas bergerak di sekitar rumah, sebenarnya ia tidak membutuhkan rumah yang terlalu besar atau dipenuhi furnitur mewah.

Hak-hak anak secara umum ditentukan dalam Pasal 4 sampai dengan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, antara lain:

1. Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi
2. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
3. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua
4. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tua sendiri
5. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial
6. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya
7. Bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus
8. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan

9. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri
10. Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial
11. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya
12. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir
13. Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, dan pelibatan dalam peperangan
14. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi
15. Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum

16. Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir
17. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, dan membela diri serta memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum
18. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan
19. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

Hak anak adalah hak dasar yang wajib diberikan dan didapatkan oleh anak meliputi anak usia dini dan juga remaja usia 12—18 tahun. Hak anak ini berlaku baik anak yang mempunyai orang tua ataupun sudah tidak mempunyai orang tua, dan juga anak-anak terlantar. Hak anak menjadi sesuatu yang sudah selayaknya didapatkan oleh anak. Menurut KHA (Konvensi Hak Anak) yang diratifikasi kedalam Kepres No 36 Tahun 1997, terdapat 10 Hak Mutlak Anak:

1. Hak Gembira

Setiap anak berhak atas rasa gembira, dan kebahagiaan seorang anak itu harus dipenuhi.

2. Hak Pendidikan

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak.

3. Hak Perlindungan

Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan, dilindungi dari segala tindak kekerasan dan penganiayaan.

4. Hak Untuk memperoleh Nama

Setiap Anak berhak memperoleh nama, sebagai salah satu identitas anak.

5. Hak atas Kebangsaan

Setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan, anak tidak boleh apatride (tanpa kebangsaan).

6. Hak Makanan

Setiap anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh kembang dan mempertahankan hidupnya.

7. Hak Kesehatan

Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak, tanpa diskriminasi, anak harus dilayani dalam kesehatan.

8. Hak Rekreasi

Setiap anak berhak untuk rekreasi untuk refreshing, dan anak harus dilibatkan dalam memilih tempat rekreasi yang mereka inginkan.

9. Hak Kesamaan

Setiap anak berhak diperlakukan sama dimanapun dan kapanpun, tanpa ada tindak diskriminasi.

10. Hak Peran dalam Pembangunan

Setiap anak berhak dilibatkan dalam pembangunan negara, karena anak adalah masa depan bangsa.

2.2.3.4 Kewajiban Anak

Kewajiban anak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yaitu :

1. menghormati orang tua, wali, dan guru;
2. mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman;
3. mencintai tanah air, bangsa, dan negara;
4. menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan
5. melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

2.2.3.5 Permasalahan Anak

Permasalahan anak dapat dikelompokkan pada masalah perlindungan anak, masalah pengasuhan dan kesejahteraan sosial anak. Berdasarkan Konvensi Hak Anak (KHA) mengkategorikan permasalahan anak ke dalam kluster khusus yang biasa disebut dengan anak yang memerlukan perlindungan khusus (*child in need special protection*) yaitu:

1. Anak-anak dalam situasi darurat

Anak yang masuk ke dalam hal ini seperti pengungsi anak baik dari suatu negara atau bencana sosial, anak dalam situasi konflik bersenjata, anak berada dalam zona perang.

2. Anak-anak dalam situasi eksploitasi

Anak pada situasi eksploitasi ekonomi yang merugikan kesehatan dan pertumbuhan mereka, anak yang mengalami penyalahgunaan NAPZA baik

mengonsumsi, produksi atau sebagai pengedar, anak korban penganiayaan seksual termasuk prostitusi dan keterlibatan pornografi, penculikan, *trafficking*.

3. Anak yang berkonflik dengan hukum

Anak yang berada pada situasi melanggar hukum, dituduh melakukan pelanggaran hukum dan diperlakukan dengan siksaan secara kejam, serta anak harus di tempatkan ditahanan yang nyaman dan tidak boleh dibersamai dengan orang dewasa.

4. Anak dengan disabilitas

Anak dengan disabilitas ini perlu mendapatkan akses pelayanan pendidikan, pelatihan dan perlindungan khusus agar mampu menjalani kehidupan secara penuh

2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 Pasal 1 ayat 1 mengenai praktik pekerjaan sosial adalah proses pertolongan professional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi dan masyarakat.

Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) menyatakan bahwa pekerjaan sosial menekankan pada interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya yang mempengaruhi kemampuan orang untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya, meringankan stress, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilainya. Berdasarkan pengertian tersebut memiliki dua pokok yaitu pekerja sosial

menangani masalah interaksi sosial dan membantu individu untuk dapat berfungsi sosialnya.

Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam Kamus Pekerjaan Sosial (2012) mendefinisikan bahwa, “*Social work is the professional activity of helping individuals, group, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goal*”. Artinya pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan mereka. Barker menyebutkan bahwa “*Social workers help individuals increase their capacities to solve problems and access resources, facilitate interactions, make organizations responsible to people, and influence social policies*” (Standar NASW untuk Praktik Pekerjaan Sosial dalam Kesejahteraan Anak, 2013). Pekerja sosial menolong individu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan mengakses sumber, mempermudah interaksi, membuat organisasi/lembaga bertanggung jawab kepada masyarakat, dan mempengaruhi kebijakan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kemanusiaan yang bersifat profesional dengan tujuan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat dalam meningkatkan atau memberpaiki keberfungsian sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan bagi mereka untuk mencapai tujuannya.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Anak

Menurut Ellya Susilowati (2020:5) mengemukakan empat tujuan pekerjaan sosial dengan anak yaitu sebagai berikut:

1. Mempromosikan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang hak-hak anak dan keadilan sosial diantara pekerja sosial.
2. Memberikan contoh kasus sehingga dapat menerapkan konveksi hak anak dalam praktik pekerjaan sosial sehari-hari.
3. Memperkenalkan dilema yang diajukan konveksi hak anak, termasuk perselisihan antara hak anak dan hak orang dewasa.
4. Mendorong para pengguna manual untuk mengembangkan kontribusinya sendiri terhadap pemantauan dan pelaksanaan konvensi di tingkat mikro, meso dan makro.

2.2.4.3 Peran Pekerja Sosial dengan Anak

Situasi yang dialami para pekerja sosial profesional tersebut, dipertegas oleh pernyataan Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi (2003:55) bahwa peranan yang akan dilakukan seorang pekerja sosial profesional sangat beragam, antara lain:

1. *Broker*

Pekerjaan sosial bertindak di antara klien anak atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara pekerjaan sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2. *Enabler*

Peranan ini sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial sebab merupakan konsep awal dari pemberdayaan. Pekerjaan sosial memfokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien anak atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Pekerjaan sosial akan mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, mengkohesifkan dan mensinergikan suatu hubungan, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah atau menyelesaikan konflik.

3. *Mediator*

Pekerjaan sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk di dalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasif. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sistem atau lebih, menyelesaikan pertikaian antara keluarga dan anak, serta memperoleh hak-hak anak.

4. *Advocat*

Istilah advokat memang berasal dari profesi hukum. Tetapi, peranan advokat dalam pekerjaan sosial berbeda dengan advokat dalam ranah hukum. Advokat pada ranah pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan. Pekerjaan sosial akan menjadi juru bicara, memaparkan dan berargumentasi tentang hak-hak anak yang dilanggar, membela kepentingan anak untuk menjamin sistem sumber, memberikan

pelayanan yang dibutuhkan jika anak asuh bermasalah dengan hukum, atau merubah kebijakan sistem yang tidak responsif terhadap kepentingan anak.

5. *Conferee*

Peranan ini termasuk di dalamnya eksplorasi dan pengertian yang jelas tentang masalah, menghubungkan dan menekankan asesmen yang merupakan satu kesatuan masalah, merancang tujuan untuk mengurangi tekanan, membuat strategi alternatif yang umum, evaluasi hasil, implementasi strategi dan terminasi atau pengakhiran pelayanan. Keterampilan yang diperlukan pada peranan perunding adalah keterampilan umum yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial seperti keterampilan mendengarkan, probing, penguatan/refleksi, dan lain-lain.

6. *Guardian*

Profesi pekerjaan sosial dapat melindungi anak, dan orang yang berisiko tinggi terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian anak atau akan merasa nyaman untuk mengutarakan masalahnya, melepaskan beban pikirannya, dan sebagainya.

7. *Initiator*

Menurut Zastrow, inisiator merupakan peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah (2000:75). Oleh karena itu Pekerja sosial yang berperan sebagai inisiator harus berupaya memberikan perhatian pada isu-isu yang dialami anak. Pekerja sosial harus

mampu menyadarkan badan/lembaga/ panti sosial dan masyarakat setempat akan masalah dan kebutuhan-kebutuhan anak.

8. *Negotiator*

Peranan ini banyak dilakukan pada anak yang mengalami konflik dan membutuhkan penyelesaian masalah dengan cara kompromi. Tujuannya agar tercapai kesepakatan yang menguntungkan antarkedua belah pihak sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak. Namun demikian, posisi inisiator hanya berada di salah satu pihak yang berkonflik, berbeda dengan posisi mediator yang harus netral antarkedua belah pihak

9. *Facilitator*

Fasilitator bertugas untuk membantu anak dalam berpartisipasi, berkontribusi, terlibat dalam keahlian baru, dan merumuskan kesepakatan yang telah dicapai bersama. Pekerja sosial memberikan pelayanan sosial sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak. Hal ini bertujuan agar anak berpikir dengan baik mengenai apa yang dibutuhkan selama proses intervensi dilakukan.

Pekerja sosial juga dalam menjalankan perannya ketika berpraktik harus mengarahkan tindakannya melalui prinsip-prinsip pekerjaan sosial (Lowenberg dan Dolgoff 1992: 3, dalam Dubois dan Miley 2005: 124). Prinsip-prinsip pekerjaan sosial meliputi penerimaan, individualisasi, pengungkapan perasaan-perasaan yang bertujuan, sikap-sikap tidak menghakimi, obyektivitas, penglibatan emosi secara terkendali, penentuan nasib sendiri (*self determination*), akses kepada sumber-sumber, kerahasiaan, dan akuntabilitas.

1. Penerimaan

Pekerja sosial yang menerima klien memperlakukan mereka secara manusiawi dan secara baik serta memberikan mereka martabat dan harga diri serta saling menghargai.

2. Individualisasi

Semua manusia unik dan memiliki kemampuan-kemampuan yang berbeda. Ketika pekerja sosial menegaskan individualitas klien, ia mengakui dan menghargai kualitas keunikan dan perbedaan-perbedaan individual itu.

3. Pengungkapan perasaan-perasaan yang bertujuan

Pengungkapan perasaan dapat mempererat relasi. Pengungkapan perasaan yang bertujuan membawa perasaan ke dalam keterbukaan sehingga mereka dapat menghadapinya secara konstruktif, memungkinkan suatu pemahaman akan elemen-elemen afektif atau emosional dari suatu situasi secara lebih akurat, dan memberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan dukungan psikologis.

4. Sikap-sikap tidak menghakimi

Sikap tidak menghakimi diterapkan ke dalam semua proses pekerjaan sosial. Akan tetapi, keadaan-keadaan tertentu seperti saat-saat ketika klien merasa terdemoralisasi, terstigmatisasikan, atau disalahkan, menuntut sikap tidak menghakimi yang sangat sensitif.

5. Obyektivitas

Prinsip praktek obyektivitas, atau menguji situasi-situasi tanpa bias, pekerja sosial menghindari masuknya perasaan-perasaan dan prasangka-prasangka buruk pribadinya ke dalam relasinya dengan klien.

6. Penglibatan emosi secara terkendali

Pekerja sosial yang mengendalikan keterlibatan emosionalnya dengan klien memperoleh perspektif dari pemahamannya akan perilaku manusia, mencari arah bagi relasi dari tujuan umum profesi pekerjaan sosial, dan merespons perasaan klien secara sensitif.

7. Penentuan nasib sendiri (*self determination*)

Dengan prinsip klien berhak menentukan nasibnya sendiri, pekerja sosial mengakui “hak dan kebutuhan klien untuk bebas dalam membuat pilihan-pilihan dan keputusankeputusannya sendiri”.

8. Akses kepada sumber-sumber

Memiliki akses kepada sumberdaya ialah prasyarat bagi pengembangan solusi. Sumberdaya yang terbatas mengurangi opsi atas solusi, dan tanpa opsi, manusia tidak dapat memilih di antara alternatif-alternatif.

9. Kerahasiaan

Kerahasiaan atau hak atas privasi berarti bahwa klien harus memberikan izin yang cepat untuk membuka informasi seperti identitasnya, percakapannya dengan pekerja sosial, pendapat pekerja sosial tentang dia, atau catatan-catatan kasusnya

10. Akuntabilitas

Kode etik IPSPI (1998) mengemban tanggung jawab pekerja sosial profesional atas sikap dan perilaku personal dan profesionalnya. Akuntabilitas artinya bahwa pekerja sosial harus berkompeten dalam metode-metode dan teknik-teknik yang ia terapkan dalam praktek profesionalnya.

2.2.4.4 Proses Praktik dan Bekerja dengan Anak

Tahapan dan Proses Pertolongan Pekerjaan Sosial dengan anak Ellya (2020:96) membagi proses pertolongan pekerjaan sosial dengan anak kedalam lima tahap:

1. *Intake Process* (Kontak dan Kesepakatan)

Tahap ini merupakan tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien anak. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien anak, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu dan memenuhi kebutuhan klien anak atau memecahkan masalah klien. Setelah ada relasi dengan klien anak dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien anak. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien anak dibuat lembar kesepakatan (*informed consent*) yang ditandatangani oleh orangtua dari anak atau pengasuh sebagai perwakilan dan hal-hal yang disepakati berupa kesediaan anak untuk diwawancara, difoto, waktu untuk wawancara, dicatat atau direkam, serta dijadikan penulisan pelaporan praktik pekerjaan sosial.

2. *Assesment*

Asesmen merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah dan kebutuhan klien anak. Dalam rangka asesmen ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat. Terdapat tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam melakukan asesmen dengan anak seperti kebutuhan perkembangan anak, kapasitas pengasuhan, faktor-faktor keluarga dan

lingkungan. Tahap ini juga terdapat beberap *tools assessment* seperti *ecomap*, *bodymap*, *genogram*, *bio psiko sosial spiritual*, *social life road map*, *mobility map*.

3. *Planning*

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan. Rencana intervensi disusun berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Rencana intervensi dibuat berdasarkan kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien anak. Rencana intervensi dibuat untuk dilaksanakan secara bersama-sama antara pekerja sosial dan klien anak.

4. *Intervention*

Tahap berikutnya setelah merencanakan intervensi yaitu pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien anak atau intervensi. Intervensi yang dilakukan menurut Webb dalam Ellya (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa model intervensi seperti *Emotion Focused Family Therapy* (EFFT), berbasis kelompok anak-anak (*Group work*), melibatkan sekolah, rumah dan komunitas atau masyarakat.

5. *Evaluation dan Termination*

Tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya mengenai tujuan hasil dan tujuan proses. Melakukan pemutusan hubungan apabila tujuan pertolongan telah dicapai atau terjadi kegiatan referal karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena faktor-faktor eksternal

2.2.4.5 Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Meurut O'Hagan dan Webb pekerja sosial yang bekerja pada anak harus memiliki kompetensi yang memadai dan harus memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak di antaranya (Ellya, 2020:04)

1. Teori-teori pekerjaan sosial, nilai dan metoda untuk melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak
2. Undang-Undang dan kebijakan yang berlaku berkaitan dengan penanganan anak dan keluarga
3. Memahami tentang tahapan perkembangan anak dan memiliki keterampilan
4. Komunikasi dan improvisasinya
5. Asesmen, sesuai dengan *frame work assessment*
6. *Safeguarding, child protection* dan bagaimana membedakannya
7. Melakukan keterampilan analisis kritis secara efektif
8. Melakukan perencanaan yang efektif
9. Pencatatan (*recording*)
10. Bekerja di dan sekitar organisasi
11. Bagaimana menjaga diri sebagai pekerja sosial

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan model konseptual mengenai landasan teoritis yang dijadikan dasar oleh peneliti dalam menganalisis masalah penelitian. Kerangka penelitian disusun untuk memahami alur pemikiran keterkaitan teori *Task Centered* dengan motivasi belajar. Skema kerangka penelitian tersebut menjelaskan bagaimana alur dari penelitian ini.

Terdapat kerangka penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

